

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terapi Intravena merupakan bagian dari tindakan invasif dengan tujuan membantu memenuhi kebutuhan cairan tubuh, elektrolit, nutrisi dan pemberian obat-obatan melalui injeksi pada intravaskular (pembuluh darah). Pada pemasangan terapi intravena dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan salah satu komplikasi infeksi nosokomial pada pembuluh darah vena berupa *flebitis*. Salah satunya usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah infeksi pada pemasangan infus misalnya dengan mencuci tangan enam langkah benar secara konsisten, menggunakan sarung tangan serta mendesinfeksi dengan tepat namun masih sering munculnya komplikasi infeksi nosokomial yaitu *flebitis* (Suhardono *et al.*, 2020).

Flebitis merupakan vena yang mengalami peradangan karena adanya trauma pada vena tersebut, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda inflamasi yaitu kemerahan, rasa hangat disekitar lokasi insersi, serta terasa lunak disepanjang vena yang mengalami pembengkakan (Amrullah *et al.*, 2020). Beberapa faktor yang memicu terjadinya *flebitis* yaitu faktor kimia (obat-obatan atau cairan infus yang mudah membuat vena iritasi), faktor mekanis (ukuran dan bahan kateter intravena, lokasi insersi intravena, durasi pemasangan), faktor bacterial (tehnik dan bahan yang tidak adekuat terhadap infeksi) (Ajeng *et al.*, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (2021), sekitar 3-21% atau rata-rata angka kejadian infeksi nosokomial di dunia yaitu 9 juta dari 190 juta pasien yang dirawat di rumah sakit. Dari infeksi tersebut, angka kematiannya mencapai 1 juta per tahunnya. Dari prevalensi infeksi nosokomial rumah sakit dunia lebih dari

1,4 juta atau sedikit 9% pasien rawat inap diseluruh dunia terkena infeksi nosokomial, *World Health Organization* melakukan penelitian pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) sekitar 8,7% menunjukkan tanda infeksi nosokomial dan 10,0% untuk Asia Tenggara, pada Kawasan Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta – 4,5 juta pasien, sedangkan pada negara Amerika Serikat prevalensi kejadiannya \pm 5% dari total 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun dengan angka kematian yaitu 1% . Prevalensi infeksi HAIs pada pasien di negara maju bervariasi antara 3,5% dan 12%, sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia angka prevalensinya yaitu HAIs 9,1% dengan variasi 6,1% - 16%.

Depkes RI (2021), sedangkan kejadian *flebitis* dari 588.000 jumlah kunjungan pasien rumah sakit umum di Indonesia dengan jumlah 930 kejadian *flebitis* atau lebih kurang 4,8% orang sedangkan pada 18.800 jumlah kunjungan pasien rumah sakit khusus atau rumah sakit swasta di Indonesia sebanyak 750 atau 3,9% (Rizky and Supriyatiningih, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2020) angka kejadian *flebitis* tercapai 0,51% sesuai dari standar. Di tahun 2021 prevalensi angka kejadian *flebitis* di Indonesia sebesar 50,11% untuk rumah sakit umum di Indonesia sedangkan untuk rumah sakit khusus atau swasta sebanyak 32,70%.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui komite PPI RS Hermina Mekarsari, didapatkan angka kejadian *flebitis* periode tahun 2022-2023 sebanyak 53 pasien yang terdeteksi *flebitis*. Dengan jumlah 300 pasien yang terpasang infus pada bulan September. Pada bulan Oktober pasien yang terpasang infus berjumlah 870 orang, kejadian *flebitis* terjadi pada 46 pasien (5%) dan pada bulan November

jumlah pasien yang terpasang infus sebanyak 1300 orang dan kejadian plebitis pada 45 pasien (3,48%).

Dampak yang ditimbulkan dari komplikasi plebitis dapat merugikan pasien dan rumah sakit. Pasien yang mengalami plebitis akan menunjukkan tanda-tanda seperti kemerahan dilokasi insersi, adanya nyeri disekitar kulit serta bengkak pada vena yang terpasang infuse. Selain itu, dampak yang terjadi pada pasien dengan plebitis ialah meningkatnya lama rawat atau *length of stay* (LOS), timbulnya rasa tidak nyaman pada lokasi pemasangan intravena, menambah lama terapi, adanya penambahan biaya perawatan dan resiko masalah kesehatan lainnya (komplikasi).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam hal ini termasuk untuk mencegah kejadian plebitis. Pemerintah telah mengeluarkan regulasi tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Kemenkes RI, 2017), standar prosedur pelayanan (Kemenkes RI, 2008), standar ketenagaan (Kemenkes RI, 2014 ; PP No 32, 1996 ; PPNI, 2013), dan standar sarana dan prasarana (Kemenkes RI, 2014), hingga dilakukan akreditasi RS (Kemenkes RI, 2017; KARS, 2017). Dengan demikian kejadian plebitis dapat ditekan bila kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dijalankan sebagaimana mestinya.

Adapun program penanggulangan yang dilakukan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di rumah sakit dalam pencegahan plebitis, sesuai dengan Permenkes 27 tahun 2017 khususnya pada pasal 3 ayat 5 melakukan surveilans dan pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan 8 (delapan) komponen program inti dalam penyelenggaraan PPI di Fasyankes menurut WHO (2020). Salah

satu komponennya yaitu pendidikan dan pelatihan PPI bagi komite/ tim PPI yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program PPI dan seluruh tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit. Yaitu program yang telah dilaksanakan diantaranya: menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan 6 langkah benar, menerapkan *five moment*, melakukan teknik aseptik pada pemasangan intravena, melakukan penilaian lokasi menggunakan skor VIP, dan skala penilaian infiltrasi, dokumentasi yang sama di setiap shift, pelepasan selang infus jika terdapat tanda-tanda flebitis, infiltrasi, dan penyumbatan serta penggantian jalur intravena hanya jika ada indikasi klinis dan bukan secara rutin setelah 72 jam, surveilans infeksi, investigasi (*Outbreak*) penyakit infeksi, meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan antimikroba secara aman. Adapun agenda rutin yang biasa dilaksanakan rumah sakit yaitu meningkatkan kompetensi dan kemampuan perawat agar lebih profesional dalam melayani pasien. Maka diselenggarakan kegiatan In House Training Pencegahan dan Penanganan Phlebitis yang diikuti oleh perawat. Tujuan diadakan kegiatan In House Training untuk meningkatkan kompetensi dalam mengurangi insiden keselamatan pasien dan meningkatkan mutu serta keselamatan pasien sesuai dengan standar.

Peran perawat menjadi sangat vital pada keselamatan pasien dan menekan terjadinya infeksi plebitis. Perawat didalam melaksanakan tugas pada pemasangan intravena ialah melakukan tugas delegasi dan tanggungjawab untuk memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian, perencanaan, implementasi serta evaluasi dalam perawatan terapi intravena. Penggunaan *transparent film dressing* pada pemasangan *ivena line* mampu mencegah salah satunya kemerahan, iritasi dan eritema pada lokasi insersi (Alexander *et al.*, 2012).

Transparent Film Dressing merupakan bentuk dari transparant film dressing ini adalah *primary dressing, clear polyurethane* yang terdapat perekat (adhesive), *comformable*, anti robek dan tergores, tidak bisa menyerap eksudat luka, dapat dipakai sebagai balutan pemasangan intravena, dapat digunakan bantalan untuk mencegah plebitis, dapat melindungi sekitar luka dari maserasi, berfungsi sebagai pembalutan luka pada tempat luka yang sulit, transparan, dapat melihat perkembangan terhadap luka dan tidak dapat ditembus bakteri dan air. Untuk menggunakan *dressing* ini ada beberapa indikasi luka yaitu luka yang epitelisasi, eksudat sedikit, luka insisi. Dalam jenis transparan film ini memiliki kontraindikasi berupa luka yang terinfeksi dan memiliki eksudat yang banyak. Contoh : tegaderm, op-site, dan mefilm (Afandi, 2020).

Dari hasil analisis pada penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Erni Nuryanti et al., di Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soetijono Blora dengan judul “Pengaruh Intravena *Dressing* Transparan dan Kasa Betadin Terhadap Kejadian Flebitis” ditemukan terdapat 4 perbedaan antara pasien yang memakai transparant film dressing dan kasa betadin berhubungan dengan terjadinya kejadian flebitis. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Warsono di RSU Kota Tarakan melalui observasi pada 10 pasien yang terpasang kateter intravena dengan penggunaan dressing transparan film. Memberikan hasil tidak ada pasien yang mengalami tanda-tanda terjadinya flebitis. Peneliti juga melakukan observasi pada 10 pasien yang menggunakan balutan konvensional berupa fiksasi plester putih, terdapat hasil yang menunjukkan 1 pasien yang memperlihatkan tanda dan gejala dari flebitis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang pasien yang pernah mengalami plebitis di rumah sakit “X” Depok, mereka mengatakan belum semua mengetahui dampak dari pemasangan infuse atau terapi intravena bila dilakukan tidak sesuai dengan *standar operational procedure* (SOP) dan balutan infuse yang tidak sesuai. Selama ini mereka hanya mengetahui bahwa daerah yang terpasang infuse yang bengkak, nyeri, terasa panas dan macet disebabkan karena pasien yang banyak melakukan aktivitas pada saat mendapatkan terapi intravena selama perawatan rawat inap. Untuk mengatasi masalah diatas sangat diperlukan adanya upaya dari perawat untuk meningkatkan observasi secara berkala pada lokasi pemasangan infuse serta memberikan edukasi kepada pasien jika ada tanda-tanda munculnya plebitis. Berdasarkan masalah diatas dan dampak dari kejadian plebitis, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang “Efektifitas *Transparant Film Dressing* Terhadap Pencegahan Plebitis Pada Terapi Intravena”.

1.2 Perumusan Masalah

Pada pemasangan terapi intravena dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan salah satu komplikasi infeksi nosokomial pada pembuluh darah vena berupa *flebitis*. *Flebitis* merupakan vena yang mengalami peradangan karena adanya trauma pada vena tersebut, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda inflamasi yaitu kemerahan, rasa hangat disekitar lokasi insersi, serta terasa lunak disepanjang vena yang mengalami pembengkakan. Prevalensi *flebitis* di dunia mencapai 3-21%, sedangkan di Indonesia sendiri *flebitis* terkonfirmasi memiliki prevalensi 4,8%.

Beberapa faktor yang memicu terjadinya *flebitis* yaitu faktor kimia (obat-obatan atau cairan infus yang mudah membuat vena iritasi), faktor mekanis (ukuran

dan bahan kateter intravena, lokasi insersi intravena, durasi pemasangan), faktor bacterial (tehnik dan bahan yang tidak adekuat terhadap infeksi).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya plebitis yaitu dengan menjaga kebersihan tangan dengan cuci tangan 6 langkah benar, menerapkan *five moment*, melakukan teknik aseptik pada pemasangan intravena, melakukan penilaian lokasi menggunakan skor VIP, dan skala penilaian infiltrasi, dokumentasi yang sama di setiap shift, pelepasan selang infus jika terdapat tanda-tanda flebitis, infiltrasi, dan penyumbatan serta penggantian jalur intravena hanya jika ada indikasi klinis dan bukan secara rutin setelah 72 jam. Pemilihan balutan yang tepat seperti *transparent film dressing* pada terapi intravena juga mampu menekan terjadinya plebitis.

Penelitian ini akan melakukan intervensi *efektivitas transparent film dressing* sebagai balutan primer terhadap pencegahan plebitis pada terapi intavena. *Transparent film dressing* memiliki fungsi juga sebagai balutan pemasangan intravena, dapat digunakan menjadi bantalan untuk mencegah plebitis, dapat melindungi sekitar luka dari maserasi, berfungsi sebagai pembalutan luka pada tempat luka yang sulit, transparan, dapat melihat perkembangan terhadap luka dan tidak dapat ditembus bakteri dan air.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah efektivitas *transparent film dressing* terhadap pencegahan *flebitis* pada terapi intravena?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas *transparent film dressing* terhadap pencegahan *flebitis* pada terapi intravena.

1.3.3 Tujuan Khusus

1.3.3.1 Mengetahui karakteristik responden pada pasien yang mendapatkan terapi intravena.

1.3.3.2 Mengetahui penggunaan *dressing transparent film* terhadap pencegahan plebitis pada terapi intravena.

1.3.3.3 Mengidentifikasi *transparent film efektif* dalam mencegah plebitis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi, pengetahuan yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *transparent film dressing*.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menumbuhkan semangat membaca untuk seluruh mahasiswa kesehatan Universitas Nasional mengenai *modern dressing* salah satunya *transparent film*.

1.4.4 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Memberikan informasi wawasan serta informasi yang bermanfaat kepada keluarga Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional dan juga penelitian berikutnya.

1.4.5 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang komplikasi dari terapi intravena yaitu *flebitis* dengan upaya pencegahan menggunakan *transparent film dressing*.

